

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perusahaan yang *go public* dalam perkembangannya masih membutuhkan sumber dana untuk membiayai kegiatan usaha dan mengembangkan perusahaannya. Pemenuhan kebutuhan sumber dana suatu perusahaan dapat diperoleh dari sumber-sumber internal dan eksternal perusahaan. Sumber internal perusahaan dibentuk dan dihasilkan sendiri oleh perusahaan, contohnya yaitu laba ditahan dan penyusutan, sedangkan sumber eksternal perusahaan diperoleh dari luar perusahaan, seperti kreditur, perbankan dan penjualan saham di Pasar Modal. Salah satu sumber eksternal pemenuhan kebutuhan sumber dana suatu perusahaan adalah melalui penjualan saham di Bursa Efek Jakarta.

Perusahaan yang melakukan penjualan saham (emiten) perlu melakukan berbagai cara agar dapat mempertahankan likuiditas sahamnya di Pasar Modal. Bagi emiten, likuiditas suatu saham sangat penting karena saham yang tidak likuid bisa dikenakan *delisting* atau dikeluarkan dari pasar modal. Dengan likuiditas saham yang tinggi, maka investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya sehingga perusahaan dapat memperoleh tambahan dana yang dibutuhkan. Selain itu, likuiditas saham akan bermanfaat bagi emiten dalam memberikan kemudahan bila ingin menerbitkan saham baru

1. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek. Saham dikatakan likuid jika saham

tersebut tidak mengalami kesulitan dalam mentransaksikannya di Pasar Modal yaitu membeli atau menjualnya.

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan emiten agar sahamnya lebih likuid di Bursa Efek (Warta Ekonomi, 30 Juni 1997), yaitu: melaksanakan *company listing*, membagi saham bonus, memberi dividen saham, melakukan pemecahan saham (*stock split*), menerbitkan emisi klaim (*right issue*), menawarkan obligasi konversi (*convertible bond*), menerbitkan waran, menerbitkan reksa dana, menerbitkan fasilitas margin trading, dan menurunkan tarif PPh penyerahan saham pendiri dari 5% menjadi 10%.

Salah satu dari upaya yang dapat dilakukan oleh emiten untuk menjaga likuiditas sahamnya di bursa yaitu dengan melakukan *stock split*. *Stock split* adalah suatu kebijakan yang dilakukan oleh emiten untuk mengubah nilai nominal saham maupun jumlah lembar saham yang beredar dengan cara memecahkan nilai nominal saham. Pada dasarnya ada dua jenis *stock split* yang dapat dilakukan yakni *split up* (pemecahan naik) dan *split down* (pemecahan turun). *Split up* atau *stock split* adalah penurunan nilai nominal per lembar saham yang mengakibatkan bertambahnya jumlah saham yang beredar. Sedangkan *split down* atau *reverse stock split* adalah peningkatan nilai nominal per lembar saham dan mengurangi jumlah saham yang beredar.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengamati fenomena tentang *reverse stock split* yang terjadi di Indonesia. Pada tahun 2004 (Kompas;

1. 2004, 11/00/04) 16. Fandi Supriyanto mengatakan bahwa akhir-akhir ini

nilai investasi dari pemegang saham / investor, sehingga dapat dikatakan bahwa aksi *reverse stock split* juga merupakan tindakan perusahaan yang tidak memiliki nilai ekonomis. Jika suatu pengumuman tidak memiliki nilai ekonomis untuk pasar yang efisien maka seharusnya pasar tidak bereaksi terhadap pengumuman itu. Sebaliknya, jika suatu pengumuman yang tidak mempunyai nilai ekonomis tetapi pasar bereaksi terhadap pengumuman tersebut, maka pasar tersebut belum efisien secara keputusan karena tidak dapat membedakan pengumuman yang bernilai ekonomis dan yang tidak bernilai ekonomis.

Penelitian mengenai *reverse stock split* sudah pernah dilakukan, diantaranya oleh Radcliffe dan Gillespie (1979) yang menemukan bahwa *reverse stock split* menunjukkan signal negatif dan berpendapat bahwa penghematan biaya bukanlah perhatian utama dari aksi *reverse stock split*. Keputusan *reverse stock split* mungkin dipengaruhi oleh *marketability* (misalnya komisi, reputasi, *marginability* dan hal-hal yang dapat diterima investor). Harga saham yang terlalu rendah akan berdampak buruk bagi *marketability* dan dipandang sebagai spekulasi. Oleh karena itu, hanya sedikit investor yang tertarik pada saham tersebut.

Seperti Radcliffe dan Gillespie (1979), penelitian yang dilakukan oleh Woolridge dan Chambers (1983), Spudeck dan Moyer (1985), Lamoureux dan Poon (1987), dan Peterson dan Peterson (1992) membuktikan bahwa terdapat *abnormal return* negatif yang signifikan disekitar pengumuman *reverse stock*

menaikkan likuiditas saham dengan penurunan pada *bid-ask spread* dan peningkatan dalam volume perdagangan serta jumlah *nontrading days* secara signifikan berkurang akibat *reverse stock split*. Desai dan Jain (1997) menemukan bahwa *return* saham bereaksi secara positif terhadap *stock split* dan bereaksi secara negatif terhadap pengumuman *reverse stock split* dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pasar kurang bereaksi (*underreact*) terhadap pengumuman *stock split* dan *reverse stock split*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dalam penelitian ini menggabungkan variabel yang akan diuji yaitu *abnormal return* dan likuiditas saham. Proksi yang digunakan untuk mengukur likuiditas saham yaitu TVA (*Trading Volume Activity*).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “**Analisis Dampak *Reverse Stock Split* Terhadap *Abnormal Return* dan Likuiditas Saham di Bursa Efek Jakarta**”.

B. Batasan Masalah

Agar tidak meluasnya permasalahan yang ada, maka peneliti perlu membatasi beberapa hal, yaitu:

1. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang melakukan *reverse stock split* pada tahun 2001 - 2006 yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.
2. Penelitian ini merupakan *event study* terhadap *reverse stock split* dengan menggunakan periode pengamatan selama 11 hari, yaitu 5 hari sebelum dan 5 hari setelah tanggal pengumuman.
3. Penelitian ini menggunakan data harga penutupan saham harian, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) harian, volume perdagangan saham harian dan jumlah saham beredar selama 11 hari, yaitu 5 hari sebelum dan 5 hari sesudah pengumuman *reverse stock split* (H_{-5} , H_{+5}), sedangkan hari pertama sebagai hari pengamatan (tanggal pengumuman / pelaksanaan *reverse stock split*).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada perbedaan signifikan antara *mean abnormal return* saham sebelum dan sesudah pengumuman *reverse stock split* di Bursa

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti mengenai pasar modal dan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian.